

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Pengertian Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional bisa diartikan sebagai transaksi dagang antara subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara yang lain, mengenai barang ataupun jasa-jasa. Ada subyek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk, yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan impor, perusahaan ekspor, perusahaan negara, perusahaan industri atau departemen pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan. Jadi dapat diartikan perdagangan internasional sebagai hubungan dagang ekonomi antara negara yang satu dengan negara yang lain.

Perdagangan atau pertukaran bisa diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Pada dasarnya ada dua teori yang menerangkan tentang timbulnya perdagangan internasional.

a. Teori Klasik Adam Smith

Adam Smith berpendapat bahwa sumber pendapatan adalah produksi hasil tenaga kerja serta sumber daya ekonomi. Dalam hal ini Adam Smith sependapat dengan merkantilis yang menyatakan bahwa kekayaan suatu negara dicapai dari surplus

ekspor. Kekayaan akan bertambah sesuai dengan keterampilan, serta efisiensi tenaga kerja yang digunakan dan sesuai dengan persentase penduduk yang melakukan pekerjaan tersebut. Menurut Adam Smith suatu negara akan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut dapat menghasilkan barang dengan biaya yang lebih murah dari pada negara lain, yaitu karena memiliki keunggulan dalam produksi barang tersebut. Adapun keunggulan menurut Adam Smith yaitu kemampuan suatu negara untuk menghasilkan suatu barang dan jasa dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit dibandingkan dengan kemampuan negara-negara lain (Wiguna, 2011).

Teori *Absolute Advantage* lebih mendasarkan pada besaran/variable riil bukan moneter sehingga dikenal dengan nama teori murni (*pure theory*) perdagangan internasional. Maksudnya adalah bahwa teori ini memusatkan perhatiannya pada variable riil seperti misalnya nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang. Makin banyak tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan barang. Makin banyak tenaga kerja yang digunakan akan makin tinggi nilai barang tersebut.

b. Teori Modern John Stuart Mill dan David Ricardo

Teori Mill mengatakan bahwa negara akan memproduksi barang dan jasa kemudian mengekspor yang memiliki *comparative advantage* terbesar dan mengimpor barang yang memiliki *comparative disadvantage*. Maksudnya adalah apabila barang yang di impor lebih murah jika dibandingkan dengan menghasilkan sendiri.

David Ricardo (1772-1823) mengatakan bahwa nilai penukaran ada apabila barang memiliki nilai guna. Jadi seseorang akan membuat barang jika barang tersebut berguna dan dibutuhkan oleh orang lain.

Teori perdagangan internasional menurut David Ricardo bahwa pertukaran internasional hanya berlaku antara dua negara yang tidak memiliki penghalang. Walaupun suatu negara memiliki keunggulan absolut akan tetapi apabila dilakukan perdagangan tetap akan menguntungkan bagi kedua negara yang melakukan perdagangan (Rizki, 2011).

Dunia menuju globalisasi berubah karena teori perdagangan. Kalau dahulu negara-negara yang memiliki keunggulan tidak mau melakukan perdagangan. Setelah David Ricardo berpendapat tentang teori perdagangan internasional negara-negara yang memiliki keunggulan membuka kembali perdagangan dengan negara lain. Teori *comparative advantage*

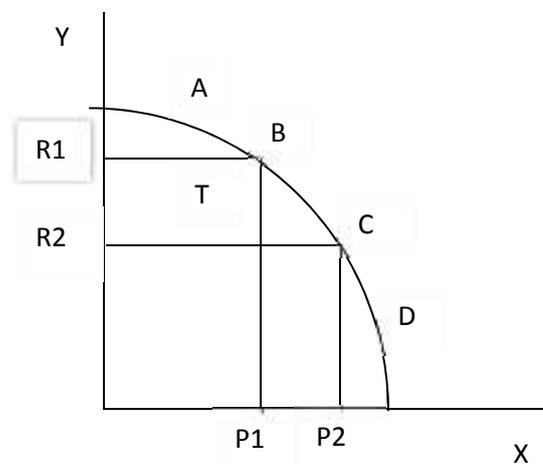
telah berkembang menjadi *dynamic comparative advantage* yang menyatakan bahwa keunggulan komparatif dapat diciptakan. Kerja keras dan penguasaan teknologi menjadi faktor utama keberhasilan suatu negara. Bagi negara yang menguasai teknologi akan sangat menguntungkan dengan adanya perdagangan bebas, sedangkan negara yang hanya mengandalkan dari kekayaan alam saja akan kalah dalam perdagangan internasional (Rizki, 2010).

c. Pendekatan Moneter

Pendekatan moneter menyatakan bahwa kurs dan cadangan devisa sebagai harga relatif dan jenis mata uang yang ditentukan oleh keseimbangan permintaan dan penawaran uang. Semakin besar aliran dana luar negeri yang masuk dan keluar dari negara yang bersangkutan aliran dana tersebut selanjutnya akan mempengaruhi suku bunga dan nilai tukar dalam perekonomian dan pada akhirnya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Mekanisme dan besarnya pengaruh aliran dana luar negeri tersebut akan dipengaruhi oleh sistem devisa yang dianut oleh negara bersangkutan (Saputra, 2014).

Dari sudut pandang pendekatan moneter, peningkatan pembayaran tersebut akan menyebabkan turunnya pendapatan nasional domestik dan pendapatan nasional negara antar

partner meningkat. Penurunan PDB akan menyebabkan permintaan uang akan menurun, selanjutnya akan menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan pasar uang ini, selanjutnya akan diperbaiki melalui cadangan devisa yang tersedia dan akhirnya neraca pembayaran akan seimbang kembali (Pratiwi, 2011).



Gambar 2.1
Kurva PPF

Production Possibility Frontier (PPF) adalah grafik yang menunjukkan perpaduan antara dua barang atau jasa yang dapat diproduksi dengan efisien dari sumber daya dan pengetahuan teknologi yang tetap. PPF merupakan suatu model yang menyederhanakan kegiatan produksi menjadi hanya dua barang untuk mempermudah mengerti konsep efisiensi, biaya kesempatan, dan trade off.

1) Efisiensi

Efisiensi produktif merupakan ketika ekonomi tidak dapat menghasilkan tambahan suatu barang tanpa mengurangi produksi lain.

2) Biaya kesempatan

Biaya kesempatan adalah kerugian biaya dari hilangnya potensi keuntungan dari suatu pilihan ketika mengambil pilihan yang lain.

3) Tingkat Transformasi Marjinal (MRT)

Tingkat transformasi marjinal adalah nilai kemiringan yang absolut dari PPF pada suatu titik. Kemiringan dari PPF menunjukkan jumlah unit barang y yang harus dihilangkan untuk mendapatkan satu unit tambahan barang x dalam suatu ekonomi.

Hal yang menyebabkan PPF bergeser ke luar adalah:

- a. Kemajuan teknologi, menyebabkan peningkatan produktivitas barang x dan barang y.
- b. Kualitas tenaga kerja yang lebih baik, menyebabkan peningkatan produktivitas barang x dan barang y.
- c. Hal-hal lain yang menyebabkan sumber daya dan pengetahuan teknologi menjadi lebih baik.

Hal yang menyebabkan PPF bergeser ke dalam adalah:

- a. Peperangan bencana alam, hancurnya pabrik, menyebabkan terputusnya listrik, dan kematian tenaga kerja.
- b. Menyebabkan kematian tenaga kerja, dan wabah penyakit
- c. Hal-hal lain yang menyebabkan sumber daya dan pengetahuan teknologi menjadi lebih buruk.

Kebijakan perdagangan internasional yaitu Penetapan tarif, kouta ekspor, subsidi, dan kouta impor. Semakin berkembang hubungan antara negara-negara di belahan dunia, beberapa negara mengalami keadaan yang tidak menguntungkan untuk industrinya karena tidak mampu bersaing di perdagangan internasional.

1. Penetapan tarif

Suatu pembebanan atas barang yang melewati batas wilayah.

- a. Tarif impor, dikenakan untuk barang-barang apapun yang berasal dari luar negeri.
- b. Tarif transito, dikenakan untuk barang-barang yang melalui suatu negara tetapi dengan ketentuan barang tersebut tujuan akhir ke negara lain.
- c. Tarif ekspor, dikenakan untuk barang yang diangkut ke negara lain. Di Indonesia ditetapkan tarif ekspor

sebesar 0% agar harga barang ekspor bisa bersaing dengan produk dari negara lain.

2. Impor

a. Pengertian Impor

Impor merupakan pengiriman barang dari luar negeri ke seluruh wilayah Indonesia kecuali wilayah bebas yang dianggap luar negeri, yang bersifat komersil ataupun bukan non komersil. Bisa juga diartikan dengan pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan perjanjian kerja sama antara 2 negara atau lebih. Barang-barang yang berasal dari luar negeri yang diolah atau diperbaiki di dalam negeri akan tetap dicatat sebagai barang impor walaupun barang tersebut akan kembali ke luar negeri.

Impor ialah suatu proses transportasi yang legal dari suatu barang maupun komoditas dari suatu negara ke negara lain yang terjadi dalam lalu lintas perdagangan dan atau suatu transaksi pembelian barang dari luar negeri ke dalam perekonomian suatu negara.

Impor ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan buatan luar negeri yang berarti nilai impor tergantung dari nilai tingkat pendapatan nasional negara tersebut. Makin tinggi pendapatan nasional, semakin rendah menghasilkan barang-barang tersebut,

maka impor pun semakin tinggi. Sebagai akibatnya banyak kebocoran dalam pendapatan nasional.

Perubahan impor di Indonesia sangat dipengaruhi oleh situasi sosial, politik, keamanan, inflasi, serta pendapatan dalam negeri yang diperoleh dari sektor yang memberikan pemasukan kecuali dari perdagangan internasional. Besar nilai impor ditentukan dari kemampuan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, pengelolaannya, dan juga tingginya permintaan impor.

Permintaan untuk impor tergantung pada harga relatif atas barang-barang dalam negeri dan luar negeri. Sehingga volume nilai impor dapat dipengaruhi oleh output dalam negeri dan harga relatif antara barang-barang buatan dalam negeri dan buatan luar negeri (Septiana, 2009).

Impor sangat berhubungan dengan pendapatan nasional kesanggupannya dalam memiliki barang-barang buatan luar negeri. Apalagi Indonesia mengimpor cukup besar yang membuat pendapatan nasional berkurang untuk menutup impor (Rizki, 2010).

Dahulu negara-negara yang sedang berkembang turunnya daya serap pasar dunia untuk produk primer mereka, meningkatnya defisit pada neraca pembayaran dan timbulnya rasa percaya dengan industrialisasi, mendorong negara-negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia untuk mengupayakan strategi pembangunan

pada umumnya “substitusi impor”. Ini akan membuat suatu usaha untuk mengganti barang komoditas, jadi produk-produk yang dahulu di impor akan digantikan dengan persediaan dalam negeri. Barang-barang impor harus dibatasi, kemudian untuk mendorong itu dengan mendirikan industri dalam negeri yang memproduksi barang-barang yang di impor dahulu. Cara ini harus memiliki kerjasama dengan perusahaan asing untuk mendorong pabrik-pabrik lokal agar mampu bersaing dengan pabrik-pabrik luar negeri dan mempermudah akses investasi asing masuk. Walaupun biaya awal akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga produk impor. Tetapi pemikiran-pemikiran ekonomi pembangunan adalah bahwa dengan seiring berjalan waktu keuntungan akan datang dalam skala yang besar dan neraca pembayaran akan membaik dengan membatasi barang-barang impor (Rizki, 2010).

Strategi pengganti barang impor akan didukung dengan peningkatan tarif pajak barang-barang impor yang tinggi dan pembatasan kouta barang-barang impor. Tarif terhadap barang impor sangat diperlukan agar lebih memberi kesempatan kepada para produsen dalam negeri untuk memasarkan barangnya. Dengan begitu produsen dalam negeri akan mampu bersaing dan akan menurunkan biaya harga barangnya (Rizki, 2010).

Jadi untuk industri di negara-negara berkembang menggunakan strategi pengganti barang impor akan menjadi syarat

untuk bisa mengekspor. Pemerintah di negara-negara berkembang termasuk Indonesia akan tertarik untuk menerapkannya karena keinginan untuk mandiri lebih besar dan meningkatkan pendapatan dari pajak barang impor. (Rizki, 2010).

Impor di suatu negara memiliki banyak faktor yang mempengaruhi, namun faktor utamanya adalah pendapatan warga di suatu negara tersebut. Semakin tinggi pendapatan warga maka semakin tinggi pula impor. Berdasarkan fungsi impor dinyatakan dalam persamaan (Sukirno, 2004):

$$M = mY \dots\dots\dots (2.1)$$

$$M = M_o + mY \dots\dots\dots (2.2)$$

Diatas M adalah nilai impor, sedangkan M_o diartikan dengan impor otonom dan m diartikan dengan persentase pertambahan pendapatan untuk membeli barang impor.

Dari persamaan (2.1) dapat disimpulkan bahwa fungsi impor diatas adalah hubungan antara impor suatu negara dengan pendapatan nasional. Apabila pendapatan (Y) sama dengan nol maka impor akan tetap terjadi dan untuk mengatasi hal itu dengan cadangan devisa. Dengan begitu impor akan meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan walaupun persentase meningkatnya tidak sama besar.

Tidak hanya pendapatan yang mempengaruhi impor. Banyak faktor-faktor lain yang bisa berpengaruh terhadap impor.

Contohnya adalah ketika barang-barang mengalami kenaikan harga di dalam negeri atau bisa disebut inflasi, maka konsumen lebih memilih barang-barang impor.

3. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam dan berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu yang lama. Seiring dengan naiknya harga-harga, nilai mata uang turun pula secara tajam dengan naiknya harga-harga (Mankiw, 2014).

Apalagi inflasi yang terus berlanjut hingga batas normal dapat berpengaruh pada distribusi pendapatan dan alokasi faktor produksi. Kemudian pembangunan jangka Panjang itu bagian penting dari kegiatan perekonomian suatu negara. Jika inflasi terus bertambah dengan cepat dan tidak diatasi, maka inflasi akan bertambah parah dengan berkurangnya investasi, berkurangnya impor, dan berkurangnya ekspor. Dengan begitu akan memperlambat pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2004).

b. Jenis-jenis inflasi

1) *Demand-Pull Inflation*

Inflasi terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan bisa dipicu dengan banjirnya likuiditas di pasar sehingga permintaan menjadi tinggi dan terjadi perubahan

tingkat harga. Jadi meningkatnya permintaan faktor produksi kemudian berakibat pada harga faktor produksi meningkat.

2) *Cost-Push Inflation*

Inflasi yang terjadi akibat kenaikan faktor produksi. Itu mengakibatkan kurangnya pasokan yang ada di pasar dan akan berdampak pada harga naik. Berkurangnya produksi bisa terjadi akibat banyak hal seperti adanya masalah di sumber produksi, cuaca, bencana alam, penimbunan, dan lain-lain. Sehingga terjadi kelangkaan produksi di pasar.

Inflasi juga bersumber dari kenaikan harga barang impor. Akibat dari impor menimbulkan stagflasi, seperti pasca krisis ekonomi, stagflasi adalah dimana kegiatan ekonomi akan menurun, pengangguran tinggi dan seiring itu terjadi kenaikan harga-harga yang semakin tinggi (Sukirno, 2004).

Jika kenaikan harga terjadi hanya dengan satu atau dua barang saja maka disebut inflasi tertutup. Namun, jika kenaikan harga yang terjadi pada seluruh barang secara umum maka disebut inflasi terbuka. Kemudian jika terjadi inflasi yang setiap saat harga-harga terus berubah dan meningkat hingga orang tidak dapat menahan uang lebih lama disebabkan nilai mata uang terus menurun disebut dengan inflasi yang tidak terkendali.

c. Teori Keynes

Menurut Keynes, inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan perekonomiannya karena keadaan permintaan masyarakat terhadap barang-barang yang melebihi jumlah barang yang tersedia hingga timbul disebut *inflationary gap*. (Rizki, 2010).

Pemerintah itu sendiri yang menginginkan bagian yang lebih besar dari output masyarakat dengan melakukan defisit anggaran belanja diatasi dengan mencetak uang baru. Mungkin juga pihak dari swasta melakukan investasi baru untuk memperoleh dana dari kredit bank.

Para buruh yang mendapatkan kenaikan gaji melebihi kenaikan produktivitas kerja. Jika para buruh melakukan permintaan efektif terhadap barang-barang tersebut, pada harga yang berlaku melebihi jumlah barang yang tersedia maka *inflationary gap* akan terjadi. Dengan begitu pembelian barang tidak bisa terpenuhi semua (Rizki, 2010).

Jadi inflasi akan terus terjadi selama permintaan dari masyarakat melebihi jumlah output yang bisa dihasilkan. Sedangkan jika ingin inflasi berhenti permintaan harus tidak melebihi jumlah output yang dihasilkan.

d. Pengaruh inflasi terhadap impor

Inflasi terjadi akibat kenaikan biaya produksi yang tinggi dibandingkan produktivitas yang menyebabkan produsen mengurangi pasokan barangnya di pasar. Dengan begitu inflasi terjadi akibat tidak sebandingnya penawaran dan permintaan maka dari itu harga barang mengalami kenaikan akan berdampak ekspor yang menurun. Jadi inflasi berpengaruh positif terhadap impor.

4. PDB

a. Pengertian PDB

PDB adalah nilai barang dan jasa yang dihitung dalam pendapatan nasional yaitu barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara baik di dalam negeri maupun luar negeri (Rizki, 2010).

Menurut Mankiw, PDB adalah nilai semua barang dan jasa suatu negara yang diproduksi dari warga negara tersebut dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan menurut Sadono Sukirno, PDB adalah nilai semua barang dan jasa milik negara tersebut yang diproduksi oleh faktor produksi milik dalam negeri maupun luar negeri.

Apabila harga barang dan jasa di pasar internasional lebih murah dan kualitas lebih baik daripada barang dalam negeri maka negara akan mengimpor barang tersebut. Tetapi tidak hanya faktor

itu melainkan disebabkan pendapatan yang meningkat sehingga warga membeli barang impor (Sukirno, 2004).

Hubungan pendapatan nasional dan impor dapat dilihat dalam persamaan:

$$Y = C + I + G + X - M$$

Dari rumus diatas bahwa impor merupakan variabel dari PDB. Apabila PDB meningkat maka pendapatan warga akan meningkat. Jika pendapatan mengalami kenaikan berakibat daya beli warga meningkat tetapi, jika pasar dalam negeri penawaran barang lebih kecil dibandingkan permintaan maka pemerintah akan mengekspor barang ataupun bahan baku untuk meningkatkan produksi dalam negeri. Umumnya barang konsumsi impor melalui kebijakan pemerintah sedangkan impor bahan produksi melalui mekanisme pasar (Suswanti, 2011).

b. Teori Klasik (Adam Smith)

Menurut Adam Smith, bahwa besarnya PDB yang menentukan kemakmuran dari suatu negara dan sumbangan dari perdagangan luar negeri. Tingginya pendapatan, pekerjaan dan devisa akan mendorong peningkatan produk impor yang belum mencukupi, atau yang belum di produksi di dalam negeri. Peningkatan impor akan diiringi dengan meningkatnya teknologi dan manajemen pemasaran yang lain. Jika itu terjadi, maka persaingan akan meningkat dan mendorong efesiensi dan

produktifitas. Apabila hal ini meningkat, maka barang menjadi lebih murah dan kualitas akan menjadi lebih baik. Dengan begitu daya saing dalam negeri akan meningkat dan akses pasar luar negeri akan semakin luas.

c. Perhitungan PDB

Menurut McEachern ada 2 macam pendekatan yang digunakan untuk perhitungan PDB yaitu:

1. Pendekatan pendapatan yaitu total seluruh pendapatan agregat yang diterima dalam satu tahun memproduksi output tersebut.
2. Pendekatan pengeluaran yaitu total seluruh pengeluaran agregat pada semua barang dan jasa yang diproduksi dalam satu tahun.

d. Pengaruh PDB terhadap Impor

Apabila PDB meningkat maka warga akan meningkatkan konsumsinya, termasuk konsumsi barang impor. Dengan begitu neraca akan semakin memburuk.

Umumnya pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur melalui PDB negara tersebut, karena total nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam satu tahun di negara tersebut (Van den Bergh, 2009). Semakin tinggi PDB maka akan semakin tinggi kemungkinan impor, karena kecenderungan produktifitas negara

belum mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, Jadi PDB dengan impor memiliki hubungan positif.

5. PMA

a. Pengertian PMA

Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah RI oleh penanam modal asing sepenuhnya maupun berbagi dengan penanam modal dalam negeri, modal asing dapat dimasukkan dalam bentuk modal swasta atau modal negara. Menurut Jhingan (2004), modal asing negara/swasta yang ditanamkan dibagi menjadi investasi langsung dan tidak langsung.

Definisi (PMA) berdasarkan Undang-undang No. 11 Tahun 1970 tentang Penanam Modal Asing, adalah yaitu. penanaman Modal Asing secara langsung yang dilangsungkan atau berdasarkan ketentuan dalam Undang-undang No.1 Tahun 1967 tentang Penanam Modal Asing dan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung resiko di penanaman modal tersebut. Sedangkan berdasarkan Undang-undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, adalah Penanaman Modal Asing adalah Kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya

maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas, maka pengertian dari (PMA) pada dasarnya sama yaitu suatu kegiatan menanam modal yang dilakukan oleh pihak asing/penanaman modal asing untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia.

b. Pengaruh PMA terhadap Impor

Untuk memenuhi kebutuhan barang MNC akan melakukan impor. Maka dari itu PMA akan meningkatkan impor. Studi empiris lainnya yang dilakukan Sharma dan Kaur (2013) di dua negara yaitu Republik Rakyat Tiongkok dan India, menemukan bahwa semakin banyak masuknya PMA di Tiongkok akan memengaruhi permintaan impor. Hasil analisis yang terjadi di India adalah dengan masuknya PMA akan menimbulkan impor khususnya di barang-barang teknologi. Dengan kata lain PMA memiliki hubungan yang positif terhadap impor.

6. Kurs

a. Pengertian Kurs

Menurut Adiningsih dalam Pamungkas (2012) nilai tukar disebut juga dengan kurs adalah harga dari sebuah mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Kurs menjadi salah satu indikator yang paling berpengaruh baik di dalam pasar saham

ataupun pasar uang karena perubahan pada kurs akan turut serta mempengaruhi para investor portofolio.

Nilai tukar atau dikenal pula sebagai kurs dalam keuangan adalah sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah (Septiana, 2009).

Nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar atau kurs juga dapat didefinisikan sebagai harga 1 unit mata uang domestik dalam satuan valuta asing, sehingga yang dimaksud dengan nilai tukar harga rupiah per unit dolar AS. Suatu nilai tukar antara dua mata uang dari dua negara di lihat dari besar kecilnya perdagangan internasional yang berlangsung antara kedua negara tersebut. Jika suatu negara nilai impor nya lebih besar dari nilai ekspor nya berarti negara tersebut mengalami defisit perdagangan sehingga nantinya nilai mata uang negara tersebut mengalami depresiasi atau penurunan nilai tukar dan hal itu akan berlangsung secara cepat dalam sistem kurs mengambang yang berlaku pada saat ini di Indonesia.

Menurut Kuncoro (2001), ada beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, yaitu:

1. Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*), sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas moneter.

Di dalam sistem kurs mengambang dikenal dua macam kurs mengambang, yaitu:

- a) Mengambang bebas (murni) dimana kurs mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan pemerintah. Sistem ini sering disebut *clean floating exchange rate*, di dalam sistem ini cadangan devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memanipulasi kurs.
 - b) Mengambang terkendali (*managed or dirty floating exchange rate*) Dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valas untuk mempengaruhi pergerakan kurs.
2. Sistem kurs tertambat (*pegged exchange rate*). Dalam sistem ini, suatu negara mengkaitkan nilai mata uangnya dengan suatu mata uang negara lain atau sekelompok mata uang, yang biasanya merupakan mata uang negara partner. Dagang yang utama ke suatu mata uang berarti nilai mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya. Jadi sebenarnya mata uang yang

ditambahkan tidak mengalami fluktuasi tetapi hanya berfluktuasi terhadap mata uang lain mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya.

3. Sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*). Dalam sistem ini, suatu negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak menuju nilai tertentu pada rentang waktu tertentu. Keuntungan utama sistem ini adalah suatu negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam periode yang lebih lama dibanding sistem kurs tertambat. Oleh karena itu, sistem ini dapat menghindari kejutan-kejutan terhadap perekonomian akibat revaluasi atau devaluasi yang tiba-tiba dan tajam.
4. Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*). Banyak negara terutama negara sedang berkembang menetapkan nilai mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Keuntungan dari sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang. Seleksi mata uang yang dimasukkan dalam tempat pada umumnya ditentukan oleh peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu. Mata uang yang berlainan diberi bobot yang berbeda tergantung peran

relatifnya terhadap negara tersebut. Jadi sekeranjang mata uang bagi suatu negara dapat terdiri dari beberapa mata uang yang berbeda dengan bobot yang berbeda.

5. Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*). Dalam sistem ini, suatu negara mengumumkan suatu kurs tertentu atas nama uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valas dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit.

b. Kondisi Marshall-Lerner

Alfred Marshall dan Abba Lerner menyatakan bahwa depresiasi nilai tukar riil akan meningkatkan kinerja *current account* apabila volume ekspor dan volume impor elastis terhadap perubahan nilai tukar riil. Dampak perubahan nilai tukar riil terhadap *current account* dibagi ke dalam *volume effect* dan *value effect*. *Volume effect* adalah dampak perubahan unit output ekspor dan impor akibat dari perubahan nilai tukar riil. Mereka berpendapat bahwa nilai *volume effect* adalah positif karena ekspor positif (perubahan permintaan volume ekspor terhadap perubahan nilai tukar riil positif > 0) dan elastisitas impor negatif (perubahan permintaan volume impor terhadap perubahan nilai tukar riil < 0). Sementara, *value effect* adalah kenaikan nilai impor atas dasar harga domestik akibat dari perubahan nilai tukar riil. Sehingga

perubahan *current account* secara netto dapat menjadi positif atau negatif tergantung pada elastisitas ekspor dan impor. Dengan asumsi kondisi *current account balance*, depresiasi nilai tukar riil akan mengakibatkan *current account* menjadi surplus apabila jumlah dari elastisitas, ekspor dan impor lebih besar dari 1.

c. Pengaruh Kurs terhadap Impor

Dalam teori permintaan dan penawaran terdapat suatu hubungan antara permintaan dan harga. Dinyatakan bahwa, makin tinggi harga maka makin rendah kuantitas permintaan terhadap suatu komoditas tertentu, begitu juga sebaliknya dengan asumsi “*ceteris paribus*” faktor lain tetap atau konstan tidak mengalami perubahan. Perbedaan harga relatif menentukan aliran produk dalam perdagangan (Fidan, 2006). Harga yang dimaksudkan adalah kurs valuta asing sedangkan permintaanya adalah barang impor, apabila terjadi kenaikan nilai mata uang suatu negara asing, maka akan menyebabkan kenaikan harga barang-barang di dalam negeri, bagi pihak luar negeri. Begitu juga sebaliknya adanya hal tersebut mengindikasikan bahwa hubungan impor dengan kurs adalah negatif.

B. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu yang meneliti tentang impor di Indonesia telah banyak dilakukan. Dalam penelitian-penelitian tersebut menggunakan

variabel-variabel yang bervariasi. Walaupun sebagian teori yang digunakan hampir sama. Namun tidak semua kesimpulan menunjukkan hasil yang sama. Kurniyawan (2013), melakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia Tahun 1980-2009, dengan variabel dependen Impor Beras dan variabel independen adalah Produksi, PDB, dan Jumlah Penduduk. Penelitian ini menggunakan metode Error Correction Model (ECM). Hasil penelitian menunjukkan dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel produksi berpengaruh negative dan signifikan terhadap Impor Beras, variabel PDB dalam jangka pendek tidak berpengaruh tetapi dalam jangka panjang berpengaruh positif signifikan, dan variabel Jumlah Penduduk dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak berpengaruh terhadap Impor Beras.

Uzunoz dan Akcay (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *Factors Affecting The Import Demand of Wheat In Turkey* dengan variabel dependen Impor Gandum dan variabel independennya adalah harga gandum lokal, PDB, kurs, produksi, dan konsumsi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *double logarithmic-linear function*. Hasil penelitian harga gandum lokal, PDB, produksi, kurs, dan konsumsi mempunyai pengaruh signifikan pada tingkat 1%. Hasil estimasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel dependen dan variabel independent. Elastisitas untuk harga gandum lokal, PDB, kurs, produksi, dan konsumsi ditemukan hasil dari masing-masing variabel adalah 3,476, 3,986, 0,198, -20,223, 16,793. Hasilnya

menunjukkan bahwa perubahan harga gandum lokal, PDB, kurs, produksi, dan konsumsi sangat berpengaruh pada permintaan impor gandum di Turki.

Marbuah (2014) melakukan penelitian yang berjudul Memahami Perilaku Permintaan Impor Minyak di Ghana menggunakan deret waktu dari tahun 1980-2012. Variabel yang digunakan pertumbuhan penduduk, GDP, produksi minyak *exchange rate*, impor, dan permintaan minyak mentah. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa harga berpengaruh negatif dan tidak signifikan jangka panjang maupun jangka pendek terhadap impor minyak di Ghana, GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor minyak di Ghana. Nilai tukar berpengaruh tidak signifikan dalam jangka panjang sedangkan jangka pendek berpengaruh signifikan.

Saputra dan Swara (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Produksi, Konsumsi, Harga Eceran, Inflasi, dan Kurs Dollar AS Terhadap Impor Gula Indonesia Periode 2000-2012. Variabel dependen impor gula dan variabel independen adalah konsumsi, produksi, harga eceran, inflasi, kurs dollar AS. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda, uji-F untuk pengujian serempak dan uji-T untuk pengujian parsial. Hasil analisis data menunjukkan secara serempak produksi, harga eceran, inflasi, kurs dollar AS, dan konsumsi berpengaruh signifikan terhadap impor gula Indonesia periode 2000-2012. Secara parsial produksi berpengaruh negatif dan signifikan, konsumsi berpengaruh positif dan signifikan, harga eceran, inflasi, dan kurs dollar

AS tidak berpengaruh signifikan terhadap impor gula Indonesia periode 2000-2012.

Richart dan Meydianawati (2014) melakukan penelitian yang berjudul Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia Tahun 1994-2011. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Kurs Dollar AS, Cadangan Devisa, Inflasi, dan Produk Domestik Bruto secara serempak dan parsial terhadap volume Impor Barang Konsumsi di Indonesia Tahun 1994-2011, dan teknik analisis yang dipergunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil ini menyatakan secara bersama-sama variabel Kurs Dollar Amerika, Cadangan Devisa, Inflasi dan Produk Domestik Bruto dalam mempengaruhi variabel Impor Barang Konsumsi di Indonesia. Hasil uji secara parsial yang menunjukkan, variabel Kurs Dollar Amerika, Cadangan Devisa, Inflasi dan Produk Domestik Bruto berpengaruh signifikan terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia.

Singgih dan Sudirman (2015) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Produksi, Jumlah Penduduk, PDB dan Kurs Dollar Terhadap Impor Jagung Indonesia Tahun 1997-2013. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh produksi, jumlah penduduk, Produk Domestik Bruto (PDB) dan kurs dollar Amerika secara simultan terhadap impor jagung Indonesia tahun 1997-2013 dan pengaruh produksi, jumlah penduduk, Produk Domestik Bruto (PDB) dan kurs dollar Amerika secara parsial terhadap impor jagung Indonesia tahun 1997-2013 serta mengetahui

variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap impor jagung Indonesia tahun 1997-2013. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan produksi, jumlah penduduk, PDB, dan Kurs Dollar Amerika Serikat berpengaruh secara simultan terhadap impor jagung Indonesia tahun 1997-2013.

Anandari dan Swara (2015) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh PDB, Kurs Dollar AS, IHPB, dan PMA Terhadap Impor Barang Modal di Indonesia Tahun 1994-2013. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari empat variabel antara lain PDB, kurs dollar Amerika Serikat, IHPB, dan PMA terhadap impor barang modal di Indonesia. Data yang digunakan adalah data *time series* dengan periode waktu selama dua puluh tahun yakni dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2013. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan aplikasi SPSS. Setelah pengujian dilakukan, hasil yang diperoleh adalah secara simultan, keempat variabel bebas yang diuji memiliki pengaruh yang signifikan terhadap impor barang modal, sedangkan secara parsial, PDB, IHPB, dan PMA memiliki pengaruh yang positif dan signifikan sementara kurs dollar memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Selain itu, dengan menganalisis nilai *standardized coefficient beta* diketahui bahwa diantara keempat variabel bebas yang diuji ternyata PMA yang memiliki pengaruh paling besar terhadap impor barang modal di Indonesia.

Kurniawati dan Suresmiathi dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Cadangan Devisa, PDB, dan Kurs Dollar AS Terhadap Impor Bahan Baku Industri di Indonesia Tahun 1994-2013. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari cadangan devisa, produk domestik bruto dan kurs dollar Amerika Serikat terhadap impor bahan baku industri di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan periode Tahun 1994-2013. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan program aplikasi Eviews. Hasil pengujian secara simultan diketahui bahwa cadangan devisa, produk domestik bruto dan kurs dollar Amerika Serikat memiliki pengaruh signifikan terhadap impor bahan baku industri. Hasil pengujian secara parsial yaitu produk domestik bruto berpengaruh positif signifikan, tetapi cadangan devisa tidak berpengaruh signifikan terhadap impor bahan baku industri karena cadangan devisa digunakan untuk pembayaran utang luar negeri dan tinggi rendahnya impor sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian Indonesia, sedangkan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh negatif signifikan terhadap impor bahan baku industri. Produk domestik bruto merupakan variabel bebas yang memiliki pengaruh dominan terhadap impor bahan baku industri di Indonesia dari hasil analisis standardized coefficient beta.

Wang (2016), melakukan penelitian yang berjudul *Analysis of the Factors Influencing Japan's Soybean Import Trade: Based on Gravity Model*, dengan variabel dependen Impor kedelai dan variabel

independennya adalah Ekspor kedelai, dan Harga Kedelai Lokal, Konsumsi dan Pertumbuhan Ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode *Gravity Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan konsumsi mempunyai pengaruh positif terhadap Impor Kedelai, sedangkan Ekspor dan Harga Kedelai Lokal mempunyai pengaruh yang negatif terhadap Impor Kedelai.

Nteegah & Mansi (2017) Analisis Faktor yang mempengaruhi permintaan impor di Nigeria. Dalam penelitian ini menggunakan mekanisme Ordinary Least Square (OLS) dan mekanisme koreksi kointegrasi / kesalahan, penelitian ini menunjukkan bahwa: tingkat pendapatan riil, perubahan harga domestik, nilai tukar semua memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap total permintaan impor di Nigeria, ini menunjukkan bahwa variabel-variabel ini sangat terbelakang. total permintaan impor di Nigeria selama periode penelitian ini. Hasilnya juga mengungkapkan bahwa tingkat keterbukaan; pembentukan modal bruto dan utang luar negeri memiliki implikasi positif dan signifikan terhadap total permintaan impor.

Indrawan dan Widanta (2015) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kurs Dollar AS, Pendapatan Perkapita, dan Cadangan Devisa Terhadap Nilai Impor Kendaraan Bermotor Di Indonesia Tahun 1993-2013. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Kurs Dollar Amerika, Pendapatan Perkapita, dan Cadangan Devisa, secara serempak dan parsial terhadap Nilai Impor Kendaraan Bermotor di Indonesia Tahun

1993-2013, dan teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil analisis data uji F menunjukkan bahwa Kurs Dollar Amerika, Pendapatan Perkapita, dan Cadangan Devisa, berpengaruh secara serempak terhadap Nilai Impor Kendaraan Bermotor di Indonesia Tahun 1993-2013. Hasil uji secara parsial (t) yang menunjukkan, variabel Kurs Dollar Amerika berpengaruh negatif dan tidak signifikan, variabel Pendapatan Perkapita dan Cadangan Devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap Impor Kendaraan Bermotor di Indonesia tahun 1993-2013.

Pradipta dan Swara melakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Non-Migas Indonesia Kurun Waktu Tahun 1985-2012. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara serempak dan parsial antara cadangan devisa, produk domestik bruto, kurs dollar Amerika dan inflasi terhadap impor non-migas kurun waktu 1985-2012. Data dalam penelitian ini diolah menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis data menunjukkan secara serempak cadangan devisa, produk domestik bruto, kurs dollar Amerika dan inflasi signifikan terhadap impor non-migas kurun waktu waktu 1985-2012. Secara parsial variabel cadangan devisa dan produk domestik bruto memiliki pengaruh positif dan signifikan, sedangkan kurs dollar Amerika memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan, sementara inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap impor non-migas kurun waktu 1985-2012.

C. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan perlu dibuktikan atau dugaan yang sifatnya masih sementara. Setelah ditentukan hipotesis maka diadakan pengujian tentang kebenarannya dengan menggunakan data empiris dari hasil penelitian (Hasan, 2002).

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis membuat suatu hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga Produk Domestik Bruto berpengaruh positif terhadap impor dalam jangka pendek dan jangka panjang di Indonesia.
2. Diduga Penanaman Modal Asing berpengaruh positif terhadap impor dalam jangka pendek dan jangka panjang di Indonesia.
3. Diduga inflasi berpengaruh positif terhadap impor dalam jangka pendek dan jangka panjang di Indonesia.
4. Diduga kurs berpengaruh negatif terhadap impor dalam jangka pendek dan jangka panjang di Indonesia.

D. Kerangka Pemikiran

Impor adalah proses memasukan barang/jasa yang dihasilkan dari luar suatu negara ke negara tersebut dengan mengikuti ketentuan yang berlaku (Limin, 2011). Tinggi rendahnya impor yang dilakukan sangat ditentukan oleh kesanggupan terhadap produksi barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri. Perkembangan impor bukan hanya dipengaruhi oleh kemampuan suatu negara dalam membayar impor. Ada beberapa variabel yang diduga dapat mempengaruhi impor salah satunya adalah

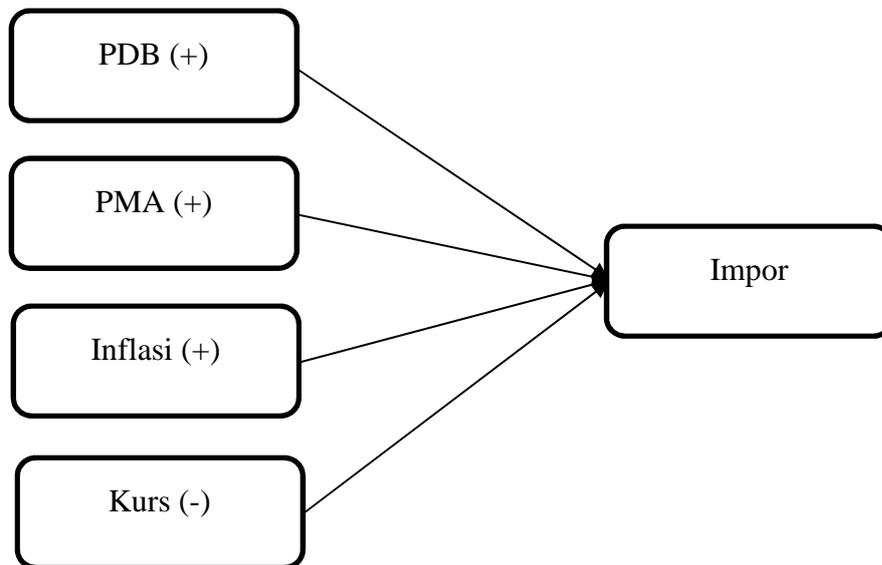
inflasi. Inflasi adalah suatu gejala kenaikan barang secara terus-menerus dalam tingkat harga suatu perekonomian akibat adanya kenaikan permintaan agregat atau penurunan penawaran agregat. Inflasi karena kenaikan agregat sering disebut dengan *demand full inflation*. Sedangkan inflasi yang menjadi karena penurunan penawaran agregat sering disebut dengan *cost – push inflation* (Anggaristyadi, 2011). Proses kenaikan harga-harga menimbulkan akibat yang buruk terhadap perdagangan internasional bagi negara yang mengalami inflasi, sehingga menyebabkan barang-barang yang diproduksi di dalam negeri tidak dapat bersaing dengan barang – barang yang sama di pasaran luar negeri. Dengan begitu impor akan meningkat dan menyebabkan barang-barang dari negara lain menjadi relatif lebih murah.

Salah satu cara yang digunakan untuk menekan impor adalah kurs. Kurs antara dua mata uang dari dua Negara ditentukan oleh besar kecilnya perdagangan internasional yang berlangsung di antara kedua Negara. Jika nilai impor suatu Negara lebih besar dari pada nilai ekspornya berarti Negara tersebut mengalami defisit perdagangan sehingga nilai kurs mata uangnya akan mengalami depresiasi atau penurunan nilai tukar (Anggaristyadi, 2011). Apabila nilai rupiah terapresiasi terhadap mata uang asing maka akan berdampak pada nilai ekspor yang naik sedangkan nilai impornya akan turun, hal ini dikarenakan di pasaran internasional produk domestik kita menjadi kompetitif.

Jika ditinjau dari faktor yang mempengaruhi sisi impor yang akan langsung berdampak pada keseimbangan neraca transaksi berjalan, PDB merupakan salah satu diantaranya. PDB mencerminkan kemampuan konsumen domestik dalam membeli barang-barang konsumsi. Kenaikan pendapatan domestik akan membuat masyarakat meningkatkan belanjanya termasuk membeli barang-barang impor yang akan memperparah kondisi neraca transaksi berjalan.

Faktor lainnya yang dapat dipertimbangkan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi impor adalah Penanaman Modal Asing atau PMA. PMA didefinisikan oleh (Isayeva, 2012) sebagai investasi aset dari luar negeri yang memasuki struktur, peralatan, dan lain-lain dalam negeri. Masuknya modal asing ke dalam negeri dipercaya dapat meningkatkan impor. Hasil analisis yang dilakukan oleh Pacheco-López (2004) menunjukkan bahwa liberalisasi PMA di Meksiko pada akhir tahun 1980 memberikan akses yang mudah bagi berdirinya Multi National Corporation (MNC) di negara tersebut. Berdirinya banyak MNC selain berdampak pada promosi ekspor juga berpengaruh pada naiknya impor barang-barang dari luar, karena impor barang-barang tersebut dibutuhkan untuk kegiatan produksi MNC tersebut.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka kerangka pemikiran untuk penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.2
Model Penelitian